

Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular Pada Perancangan Pusat Kebudayaan Suwawa

Anisa Lutfiana Y. Harun ¹⁾, Zuhriati A. Djailani ²⁾, Heryati ³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas negeri Gorontalo

¹⁾ corespondent: anisaharun1601@gmail.ac.id*

Article History	<i>Submitted</i> : 05 Februari 2025, <i>Accepted</i> : 09 April 2025, <i>Published</i> : 31 Mei 2025 <i>DOI</i> : https://doi.org/10.56190/jvst.v4i2.83
Kata Kunci: <i>arsitektur neo-vernakular; pusat kebudayaan; suwawa</i>	ABSTRAK. Pusat kebudayaan merupakan wadah informasi dan pengembangan budaya. Suwawa, yang merupakan perintis keturunan Gorontalo dalam asosiasi adat Gorontalo menempati posisi sebagai <i>Tiyombu</i> atau nenek moyang yang menjadi cikal bakal masyarakat dan sebagai sumber referensi adat Gorontalo. Potensi budaya Suwawa belum dimanfaatkan secara optimal oleh pemerintah Kabupaten Bone Bolango, yang terlihat dari fasilitas yang kurang memadai. Hal ini menyebabkan minimnya pengetahuan masyarakat serta menurunnya minat generasi muda terhadap kebudayaan Suwawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dan studi banding. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan dikembangkan menjadi konsep perancangan, lalu ditransformasikan melalui eksplorasi desain menjadi model rancangan Pusat Kebudayaan Suwawa. Perancangan ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengenalkan kembali kebudayaan Suwawa melalui penyediaan informasi yang lengkap dan akomodasi berbagai aktivitas budaya, dengan menerapkan tema arsitektur neo-vernakular sebagai upaya menghidupkan kembali karakteristik lokal berdasarkan bentuk dan kaidah rumah adat Gorontalo. Model rancangan yang dihasilkan mengakomodasi aktivitas edukasi, pelestarian, dan pertunjukan budaya dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular yang merepresentasikan nilai-nilai lokal. Hasil ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran budaya dan keterlibatan generasi muda terhadap warisan budaya Suwawa.
Keyword: <i>neo vernacular architecture; cultural center; suwawa</i>	ABSTRACT. <i>The cultural center serves as a platform for cultural information and development. Suwawa, a pioneer of the Gorontalo descent within the traditional association, holds the position of Tiyombu or ancestor, regarded as the origin of the community and a reference for Gorontalo customs. However, Suwawa's cultural potential has not been fully utilized by the Bone Bolango Regency government, as evidenced by inadequate supporting facilities. This has led to limited public awareness and a declining interest among the younger generation in Suwawa's cultural heritage. This study uses a qualitative approach by collecting both primary and secondary data. Primary data were obtained through field observations, interviews, and documentation, while secondary data were collected through literature reviews and comparative studies. The data were then analyzed descriptively and developed into a design concept, which was further transformed through design exploration into a design model for the Suwawa Cultural Center. The resulting design accommodates</i>

educational, preservation, and performance-based cultural activities, using a neo-vernacular architectural approach that reflects local values. This outcome is expected to raise cultural awareness and foster greater youth engagement with Suwawa's cultural heritage.

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan dianggap sebagai elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kebiasaan serta sistem yang berlaku dalam masyarakat juga turut membentuk kebudayaan melalui proses tertentu. Kebudayaan menjadi landasan identitas pribadi yang unik dan faktor pemisah antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, terdiri dari berbagai unsur kompleks budaya mencakup sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, makanan, bangunan, dan karya seni (Samsiati, 2014).

Perayaan festival budaya yang diselenggarakan berbagai instansi seperti Festival Sastra Lisan Legedo oleh Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo sebagai upaya pelestarian Bahasa Suwawa diikuti oleh siswa SMP se-Kabupaten Bone Bolango di Hotel Maqna Gorontalo (Paputungan, 2022). Festival dalam skala nasional oleh Pemerintah Bone Bolango dimana dalam festival ini merupakan gerakan melestarikan warisan leluhur Gorontalo dengan mengangkat salah satu musik tradisional Polopalo yang melibatkan siswa-siswi sekolah dasar dan sekolah menengah. Kegiatan tersebut diselenggarakan di halaman Kantor Bupati Bone Bolango (Paat, 2020). Hal ini dapat mendorong berbagai pihak untuk saling berkoordinasi menyemarakkan festival dalam mengangkat kebudayaan Suwawa, begitu pula peran arsitek dalam menyediakan sarana terpadu dalam hal pengembangan dan pelestarian kebudayaan.

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Suwawa sangat unik dan menarik untuk dikenali, dipahami dan dilestarikan. Kurangnya wadah yang dapat menaungi seluruh kebudayaan Suwawa membuat hilangnya minat generasi muda yang menyebabkan kebudayaan perlahan tidak dikenali, menghilang dan bergeser akibat globalisasi. Oleh karena itu, perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan ini menjadi solusi sebagai sarana rekreasi dan edukasi. Pusat Kebudayaan dapat memberikan informasi yang lengkap mengenai kebudayaan Suwawa dan aktivitas pelestarian kebudayaan

seperti tempat pelatihan menari, bermain alat musik, pendalaman dan pengembangan bahasa Suwawa/Bonda serta sastra Suwawa lainnya untuk terus dikenalkan kepada generasi selanjutnya.

Sebagai fasilitas budaya, pusat kebudayaan perlu menerapkan pendekatan arsitektur yang mampu menonjolkan karakter lokal. Perancangan bangunan pusat kebudayaan ini, dipilih arsitektur neo-vernacular untuk menghadirkan bentuk dan tampilan bangunan yang mengangkat nilai rumah adat tradisional dalam bingkai modern.

Arsitektur neo-vernacular merupakan pendekatan desain yang mengadaptasi elemen-elemen arsitektur tradisional lokal, baik bentuk, material, maupun nilai budaya ke dalam konteks masa kini. Pendekatan ini tidak hanya meniru bentuk lama, melainkan menginterpretasikan ulang karakter lokal agar tetap fungsional, relevan, dan sesuai kebutuhan zaman modern (Widi & Prayogi, 2020)

Penerapan arsitektur neo-vernacular pada perancangan Pusat Kebudayaan Suwawa bertujuan menjaga karakter budaya lokal sekaligus menghasilkan desain yang kontekstual. Pendekatan ini mengadaptasi elemen fisik (bentuk, ornamen dan material) serta non fisik (filosofi ruang, nilai dan religi) budaya Suwawa ke dalam bentuk arsitektur yang lebih modern dan fungsional.

Tujuan penelitian ini untuk merancang fasilitas budaya yang mampu mewadahi kegiatan edukasi, pelatihan, dan pertunjukan budaya, serta mendorong pelestarian dan keterlibatan generasi muda terhadap warisan budaya Suwawa. Metode yang digunakan difokuskan pada penggalian nilai-nilai lokal sebagai dasar perancangan arsitektur yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan desain.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkap karakteristik desain arsitektur neo-vernacular pada Pusat Kebudayaan Suwawa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Desember 2024 dan berlokasi di Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo.

Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan penerapan elemen-elemen tradisional dalam desain modern serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Jenis data yang dibutuhkan mencakup data terkait objek dan tema perancangan, yang dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran rinci mengenai kondisi eksisting di lokasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai kondisi sosial masyarakat serta pandangan para ahli budaya. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari lapangan. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur, termasuk referensi buku, jurnal, skripsi dan sumber daring yang relevan. Seluruh data ini akan digunakan sebagai dasar dalam perancangan Pusat Kebudayaan Suwawa dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap dengan pendekatan tematik. Data hasil observasi dan wawancara dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama seperti bentuk bangunan, pola ruang, jenis material dan simbol budaya. Setelah itu, data dianalisis dengan pendekatan pemaknaan terhadap elemen visual dan budaya. Informasi visual dari lapangan seperti foto dan sketsa digunakan untuk mengidentifikasi ciri khas arsitektur tradisional yang kemudian dijadikan acuan dalam pengembangan desain.

Temuan dari wawancara dengan tokoh masyarakat dan ahli budaya juga diolah untuk menangkap nilai-nilai sosial dan adat yang masih dijaga oleh masyarakat Suwawa. Hasil dari proses ini dirumuskan menjadi konsep desain awal, yang mencakup massa bangunan, orientasi ruang dan detail ornamen. Konsep tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk desain skematis yang mempertimbangkan struktur bangunan, pemilihan material, serta kesesuaian dengan konteks budaya lokal.

2.1. Studi Kasus Penerapan Pendekatan Neo-Vernakular

Pendekatan arsitektur neo-vernakular merupakan bentuk interpretasi modern terhadap arsitektur tradisional yang tetap mempertahankan nilai-nilai lokal, baik dari segi bentuk, material maupun filosofi ruang

(Farandina, 2019) Pendekatan arsitektur neo-vernakular sebenarnya berusaha menyeimbangkan antara gaya modern dengan nilai-nilai lokal yang sudah ada sejak lama. Jadi, bukan sekadar meniru bentuk tradisional, tapi lebih ke bagaimana cara menyesuaikan dengan kebutuhan zaman sekarang tanpa kehilangan identitas budayanya.

Saidi, Astari dan Prayoga (2019) menjelaskan bahwa arsitektur neo-vernakular merupakan perpaduan antara unsur tradisional dan modern, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun material. Pendekatan ini cocok diterapkan dalam konteks desain yang ingin tetap mempertahankan karakter lokal tapi tetap relevan secara fungsi dan estetika. Hal yang sama juga disampaikan oleh Amam dan Soewarno (2022), bahwa dalam merancang bangunan neo-vernakular, penting untuk mempertimbangkan budaya lokal, aturan daerah serta keselarasan antara bangunan dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan ini sesuai digunakan untuk merancang bangunan publik seperti Pusat Kebudayaan Suwawa, dengan tujuan mengangkat kembali nilai-nilai lokal melalui bentuk arsitektur yang lebih kekinian.

Guna memperkuat dasar perancangan Pusat Kebudayaan Suwawa, dilakukan kajian untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip neo-vernakular diimplementasikan dalam proyek nyata. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi elemen-elemen yang dipertahankan, dimodifikasi, atau disesuaikan. Studi kasus dipilih berdasarkan relevansi konteks budaya, pendekatan desain, serta keberhasilan dalam mempertahankan identitas lokal.

Tabel 1. Tabel Studi Kasus Penerapan Neo-Vernakular (Sumber: Jati & Widiyanto (2018); Sitorus (2022); dan Fajar (2024))

Nama Proyek / Lokasi	Prinsip Neo-Vernakular yang Diterapkan	Ciri Khas Arsitektural
Ullen Sentalu Museum, Yogyakarta	Pelestarian budaya Jawa lewat bentuk dan material lokal	Atap Joglo modifikasi, batu alam, kayu, ruangan semi-terbuka
Pusat Kebudayaan Balinese Pavilion, TMII	Penggabungan bentuk dan ornamen rumah Bali ke dalam fungsi publik	Pilar dan ukiran Bali, atap meru, orientasi timur
Museum Budaya Jawa, Semarang	Interpretasi bentuk tradisional limasan dengan	Bentuk atap limasan, bukaan besar,

kebutuhan rumah modern	material ekspos.	bata
------------------------	------------------	------

Dari ketiga studi kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan arsitektur neo-vernakular umumnya diterapkan melalui adaptasi bentuk dasar rumah adat, penggunaan material lokal, serta pengolahan ruang yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya. Ketiganya menunjukkan bahwa karakter lokal dapat diangkat ke dalam konteks desain arsitektur masa kini tanpa kehilangan identitas aslinya. Hal ini memperkuat kesesuaian pendekatan neo-vernakular dalam perancangan Pusat Kebudayaan Suwawa sebagai upaya menghidupkan kembali karakter arsitektur Suwawa.

2.2. Lokasi Perancangan

Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan potensi dan kenyamanan pengguna. Kriterianya, lokasi memiliki sarana dan prasarana fisik infrastruktur kota yang memadai, pencapaian lokasi tapak mudah dan terjangkau, ketersediaan lahan yang memadai untuk pembangunan berkelanjutan serta adanya keterkaitan dengan kepentingan sektor budaya. Pada lokasi penelitian menurut RTRW Bone Bolango (2021-2024) area tersebut merupakan kawasan cagar budaya di mana kegiatan yang diperbolehkan berupa pemanfaatan untuk penelitian pendidikan dan pariwisata (Pemkab Bone Bolango, 2021).



Gambar 1. Lokasi tapak penelitian Pusat Kebudayaan Suwawa di Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango.
(Sumber: Google Earth, 2024)

Lokasi tapak perancangan Pusat Kebudayaan Suwawa berada di kawasan Makam Nani Wartabone Kabupaten Bone Bolango, Kecamatan Suwawa, Desa Bube Baru. Lokasi tapak merupakan kawasan pendidikan dan pemukiman, dengan luas lahan sekitar

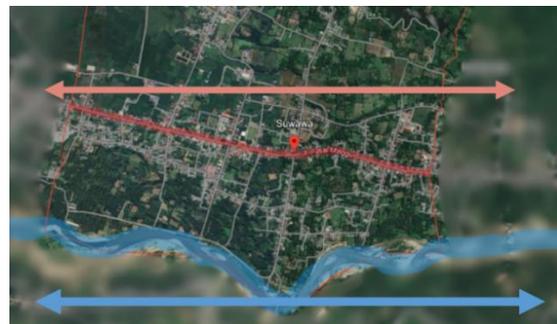
25.487 m² dengan kondisi topografi yang cenderung datar yakni sebesar 0-4%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan arsitektur neo-vernakular pada Pusat Kebudayaan Suwawa dimulai dari pengolahan *site* hingga pengolahan bentuk bangunan yang mengacu pada prinsip-prinsip arsitektur neo-vernakular seperti penggunaan bentuk dasar rumah adat tradisional, menggunakan peninggalan arsitektur asli seperti mempertimbangkan filosofi bangunan, bentuk dasar persegi, bentuk atap, struktur kolom dan bentuk tangga. Penerapan material dalam prinsip neo-vernakular yaitu penggunaan material modern untuk menjaga kualitas bangunan di masa depan. Penerapan prinsip neo-vernakular ini diharapkan mampu menghidupkan kembali kearifan arsitektural Suwawa sehingga dapat memperkenalkan kebudayaan Suwawa ke masyarakat luas.

3.1. Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Site

Masyarakat Suwawa di Kecamatan Suwawa menerapkan pola perkampungan linier, yaitu pola pemukiman yang memanjang mengikuti jalur jalan dan aliran sungai. Menurut Sasongko, R., Astuti, W., & Yudana, G. (2022), pola linier merupakan bentuk pemukiman yang berkembang mengikuti satu sumbu utama seperti jalan atau kontur alam, sehingga menciptakan keteraturan spasial yang memanjang. Orientasi bangunan di kampung ini pun menyesuaikan arah aliran sungai, menunjukkan hubungan antara struktur ruang dan kondisi geografis setempat.



Gambar 2. Pola pemukiman linier masyarakat Suwawa yang mengikuti jalur jalan utama dan aliran sungai. Arah merah menunjukkan perkembangan permukiman sepanjang jalan, sedangkan arah biru menunjukkan orientasi yang mengikuti sungai.
(Sumber: Google Earth, 2024)

Pada lokasi perancangan Pusat Kebudayaan Suwawa penerapan pola tata massa dapat mentransformasikan pola linier sebagai orientasi bangunan yang mengikuti aliran sungai dan pola terpusat untuk memudahkan akses dan menciptakan kesan kebersamaan dalam suatu komunitas budaya. Hal ini sejalan dengan prinsip arsitektur neo-vernakular yaitu hubungan lanskap yang mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan.



Gambar 3. Pola tata massa Pusat Kebudayaan Suwawa yang menggabungkan orientasi linier mengikuti aliran sungai dengan pola terpusat untuk menciptakan konektivitas dan kebersamaan komunitas budaya. Citra dasar: Google Earth, ©2023. Analisis dan olahan oleh penulis.

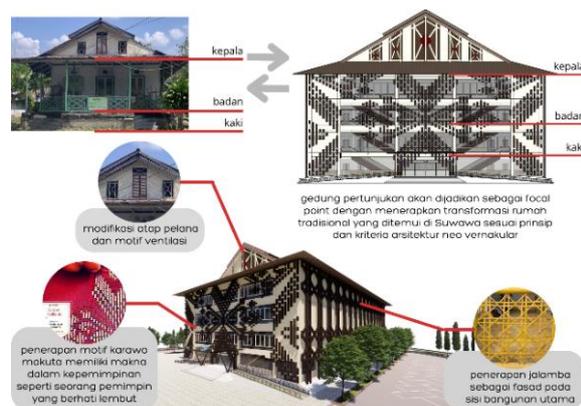
3.2. Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan pendekatan desain yang menggabungkan nilai-nilai lokal dengan prinsip arsitektur kontemporer secara kontekstual dan kreatif. Pendekatan ini tidak sekadar meniru bentuk tradisional secara literal, tetapi mengolahnya secara adaptif melalui prinsip-prinsip desain tertentu. Menurut Saputra *et al.* (2019), terdapat lima prinsip utama dalam pendekatan ini, yaitu: hubungan langsung, hubungan abstrak, hubungan lanskap, hubungan kontemporer, dan hubungan masa depan. Hubungan langsung menekankan keterkaitan antara desain baru dengan arsitektur tradisional yang sudah ada, baik secara fungsi maupun makna. Hubungan abstrak mencerminkan interpretasi nilai-nilai lokal ke dalam bentuk-bentuk baru yang tidak selalu literal. Hubungan lanskap menunjukkan keterkaitan bangunan dengan kondisi geografis dan ekologis setempat. Selanjutnya, hubungan kontemporer mengadaptasi teknologi, material, dan

kebutuhan modern agar tetap relevan secara fungsional dan estetis. Terakhir, hubungan masa depan mengantisipasi perkembangan sosial, budaya, dan lingkungan dalam jangka panjang. Dengan demikian, Arsitektur Neo-Vernakular tidak hanya menjaga identitas lokal, tetapi juga mampu beradaptasi terhadap tantangan zaman.

Hubungan langsung prinsip-prinsip neo-vernakular diwujudkan melalui penerapan bentuk dasar rumah masyarakat Suwawa. Hal ini tercermin dari bentuk massa bangunan yang mengadaptasi rumah panggung, dengan komposisi simetris dan proporsi sederhana. Struktur atap pelana digunakan untuk menjaga siluet tradisional yang mudah dikenali sekaligus memungkinkan penyesuaian terhadap iklim lokal seperti curah hujan tinggi.

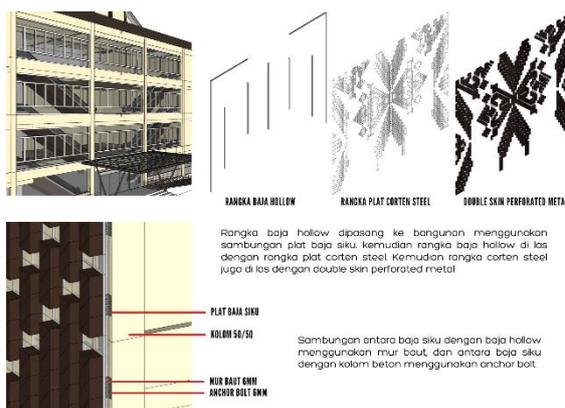
Penerapan hubungan abstrak arsitektur neo-vernakular dilakukan dengan mempertahankan nilai arsitektur asli. Hal ini dilihat dari nilai filosofi bangunan yang dibagi menjadi tiga bagian (kepala, badan dan kaki), bentuk dasar tata massa rumah adat yang berbentuk persegi serta bentuk atap pelana yang memiliki dua lapis bumbungan, struktur kolom dan bentuk tangga.



Gambar 4. Transformasi bentuk rumah tradisional Suwawa ke dalam desain gedung pertunjukan sebagai *focal point*, dengan menerapkan prinsip arsitektur neo-vernakular. Unsur kepala-badan-kaki, atap pelana, ventilasi tradisional, serta motif Karawo dan jilamba diadaptasi untuk memperkuat identitas lokal.

Hubungan kontemporer pendekatan neo-vernakular diwujudkan melalui kombinasi penggunaan bahan modern seperti beton, baja, dan kaca. Penggunaan material ini menyesuaikan dengan kebutuhan konstruksi masa kini, terutama dalam hal durabilitas, efisiensi struktur, dan pemeliharaan jangka panjang. Namun demikian, penerapan material

modern juga menimbulkan tantangan tersendiri, seperti potensi hilangnya nilai estetika tradisional jika tidak diolah dengan tepat serta risiko berkurangnya kesan “lokalitas” yang menjadi inti dari arsitektur neo-vernakular. Material modern tetap digunakan untuk mendukung kualitas bangunan di masa depan, namun dipadukan dengan bentuk, proporsi, dan elemen visual khas rumah adat Gorontalo agar karakter budaya Suwawa tetap terasa dan tersampaikan dengan jelas dalam desain akhir bangunan. Pendekatan serupa juga diterapkan pada bangunan Ullen Sentalu Museum, di mana material kontemporer digunakan tanpa menghilangkan kesan tradisional yang kuat.



Gambar 5. Rangkaian komponen fasad bangunan utama yang terdiri dari rangka baja *hollow*, plat *corten steel*, dan *double skin perforated metal* bermotif Karawo. Sistem sambungan menggunakan mur dan angkur sebagai pengikat antara elemen struktur dan fasad.

Penerapan prinsip arsitektur neo-vernakular pada bangunan diwujudkan melalui penggunaan fasad bermotif *karawo* sebagai representasi nilai budaya lokal Suwawa. Fasad ini dirancang sebagai sistem *double skin* untuk menghadirkan visual tradisional yang dikemas dalam pendekatan modern, sekaligus memberikan fungsi tambahan seperti *shading* dan sirkulasi udara pasif.

Secara teknis, struktur pendukung fasad menggunakan rangka utama berupa baja *hollow galvanis* yang berfungsi sebagai tumpuan sistem fasad secara keseluruhan. Di atasnya, dipasang rangka sekunder dari plat *corten steel* sebagai bingkai pemasangan kulit fasad. Plat *corten* dipilih karena memiliki ketahanan terhadap korosi serta memberikan tampilan estetis yang natural seiring waktu, sesuai dengan kesan organik dari budaya lokal.

Kulit luar fasad menggunakan *perforated metal* bermotif *karawo* yang dipotong menggunakan teknik *laser cutting*. Material ini memungkinkan motif *karawo* divisualisasikan secara akurat namun tetap memungkinkan cahaya alami masuk ke dalam bangunan. Lapisan perforasi ini juga berfungsi sebagai *secondary skin* untuk mengurangi beban panas matahari langsung.

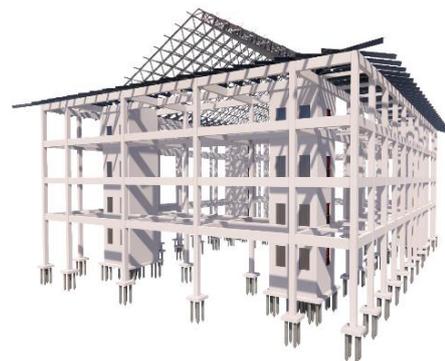
Teknik pemasangan fasad dilakukan dengan sistem pengelasan (*welding*) pada sambungan antara rangka *corten steel* dan struktur baja *hollow*. Untuk menyambungkan fasad ke struktur utama bangunan, digunakan plat baja siku yang dibaut ke kolom bangunan, memastikan kekuatan dan kestabilan fasad dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, sistem fasad ini tidak hanya merepresentasikan nilai estetis budaya lokal, tetapi juga memperhatikan efisiensi teknis, kemudahan pemeliharaan, dan respons terhadap iklim tropis.

3.3. Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular dalam Pemilihan Sistem Struktur

Prinsip neo-vernakular dalam pemilihan sistem struktur adalah pendekatan yang menggabungkan elemen arsitektur tradisional atau lokal dengan teknologi dan material modern. Prinsip ini bertujuan untuk menciptakan bangunan yang tidak hanya fungsional dan efisien, tetapi juga selaras dengan konteks budaya dan lingkungan sekitarnya.

Sesuai dengan prinsip neo-vernakular, penggunaan bahan bangunan beton dalam struktur bangunan dan elemen arsitektur lainnya diselaraskan dengan bahan lokal seperti bata dan kayu dalam konteks kontemporer. Struktur kolom dan balok mengadopsi material beton untuk menyesuaikan dengan pola ruang, sementara struktur dinding menggunakan kombinasi bahan bata dan kaca yang disesuaikan dengan fungsi ruang.



Gambar 6. Visualisasi struktur utama bangunan pertunjukan Pusat Kebudayaan Suwawa, terdiri

dari rangka balok dan kolom, rangka *space frame* sebagai atap, serta pondasi tiang pancang. Model ini dirancang untuk mendukung fleksibilitas ruang pertunjukan dan kestabilan struktural.

3.4. Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Tata Ruang Dalam

Penerapan tata ruang dalam Pusat Kebudayaan Suwawa secara prinsip neo-vernakular berupa penerapan ornamentasi seperti penggunaan pola *jalamba* yaitu pagar tradisional yang terbuat dari bambu yang dipasang dalam upacara adat seperti pernikahan di mana *jalamba* menjadi elemen penting yang menandai ruang khusus bagi tokoh adat, pemimpin agama atau tamu kehormatan,. Dahulu pola ini hanya digunakan di lingkungan Kerajaan Suwawa. Sampai sekarang, pola tersebut tetap menjadi ciri khas yang hanya digunakan oleh masyarakat Suwawa.



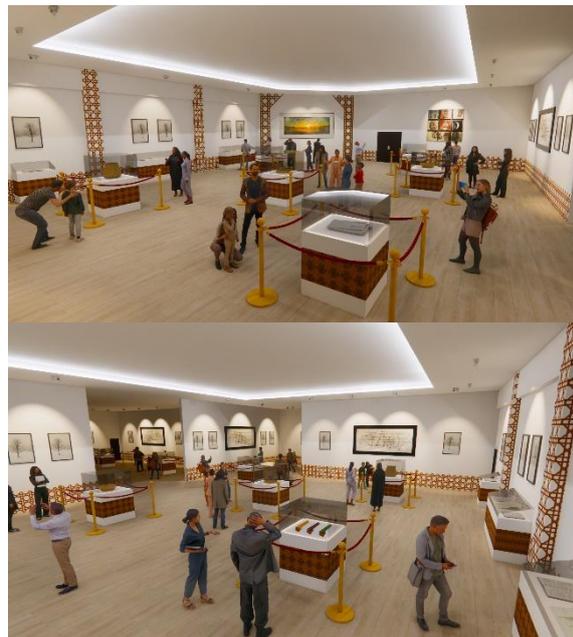
Gambar 7. Bentuk dan detail pola *jalamba*, pagar bambu tradisional yang digunakan dalam upacara adat masyarakat Suwawa. *Jalamba* berfungsi menandai ruang khusus bagi tokoh adat dan tamu kehormatan, serta menjadi simbol status budaya yang khas dalam tata ruang tradisional Suwawa.

Interior ruang pertunjukan terdapat penerapan motif *karawo* disekitar panggung pertunjukan, dan pola *jalamba* di sisi tribun penonton.



Gambar 8. Interior ruang pertunjukan yang menampilkan motif *karawo* di sekitar panggung dan pola *jalamba* di sisi tribun penonton, sebagai wujud integrasi budaya lokal Gorontalo dalam desain interior.

Pola *jalamba* pada ruang pameran dibuat mengelilingi ruangan merepresentasikan *jalamba* sebagai pagar adat. Motif *karawo* menghiasi pedestal.



Gambar 9. Desain ruang pameran menerapkan pola *jalamba* yang mengelilingi ruangan sebagai simbol pagar adat, serta motif *karawo* pada pedestal sebagai representasi warisan budaya Gorontalo.

Interior ruang pelatihan bahasa menggunakan *wallpaper* motif *karawo*, dan studio musik menggunakan material kedap suara dengan *finishing* pola *jalamba*.



Gambar 10. Penerapan unsur budaya lokal pada ruang pelatihan dan studio musik ditunjukkan melalui penggunaan motif *karawo* sebagai *wallpaper* di ruang pelatihan bahasa, serta pola *jalamba* pada *finishing* material kedap suara di studio musik, menciptakan identitas visual khas Gorontalo dalam ruang edukatif dan kreatif.

3.5. Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Tata Ruang Luar

Penerapan tata ruang luar Pusat Kebudayaan Suwawa secara prinsip neo-vernakular berupa penggunaan ornamentasi, *sculpture* alat musik tradisional dan senjata tradisional. Penggunaan ornamentasi berupa pola *jalamba* yang hanya digunakan oleh masyarakat Suwawa, motif lisplang yang ditemui dalam survei rumah tua di Suwawa dan motif *karawo* yaitu motif batik ciri khas Gorontalo. *Sculpture* alat musik yaitu *polopalo* alat musik tradisional Gorontalo dan senjata tradisional yaitu Keris Badi yang berisi informasi sejarah keris badi yang dapat diakses melalui *QR code* pada penutup lampu.



Gambar 11. Beberapa elemen eksterior seperti gazebo, kanopi, bangku taman, lampu taman, dan tempat sampah dirancang dengan

mengadaptasi motif lokal seperti pola *jalamba*, bentuk simbolik *polopalo*, dan keris Badi sebagai identitas visual budaya Gorontalo dalam ruang publik.

Amfiteater dirancang sebagai ruang interaksi dan pertunjukan budaya yang menghubungkan area publik dengan bangunan utama. Kanopi bermotif *jalamba* berfungsi sebagai peneduh sekaligus elemen estetika. Area ruang terbuka hijau juga terdapat gazebo yang dihiasi ornamen *jalamba* dan lisplang rumah Suwawa memperkuat identitas budaya dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular yang responsif terhadap iklim tropis dan kebutuhan ruang terbuka.



Gambar 12. Amfiteater dirancang sebagai ruang interaksi dan pertunjukan budaya yang menghubungkan area publik dengan bangunan utama, dilengkapi kanopi bermotif *Jalamba* sebagai elemen peneduh dan estetika.



Gambar 13. Area ruang terbuka hijau dilengkapi gazebo dengan ornamen *Jalamba* dan lisplang rumah Suwawa, menghadirkan identitas arsitektur neo-vernakular yang adaptif terhadap iklim tropis dan kebutuhan ruang terbuka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan arsitektur neo-vernakular dalam perancangan Pusat Kebudayaan Suwawa merupakan bentuk kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal. Pendekatan ini diwujudkan melalui penerapan prinsip-prinsip neo-vernakular pada tapak dengan konsep lanskap yang merefleksikan karakter lingkungan sekaligus menginterpretasikan budaya Suwawa. Pada bangunan, nilai-nilai filosofis, bentuk dasar

arsitektur tradisional, serta detail ornamen khas diadaptasi secara kontekstual. Secara struktural, penggunaan atap pelana tradisional menjadi elemen utama yang dipertahankan, sementara pemilihan material modern ditujukan untuk menjaga kualitas bangunan di masa depan tanpa menghilangkan identitas budaya. Hasil perancangan menghadirkan pusat kebudayaan yang tidak hanya menjadi sarana edukasi dan pelestarian, tetapi juga mampu memperkenalkan kembali budaya Suwawa kepada generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Zuhriati A. Djailani, S.T., M.T. (Dosen Pembimbing I) dan Ibu Dr. Heryati, S.T., M.T. (Dosen Pembimbing II) atas bimbingan, kritik dan saran yang membangun selama proses penyusunan tugas akhir ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Kepala Laboratorium studio tugas akhir Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo, teman-teman angkatan 2019, serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi. Semoga Allah Subhanahu Wata'ala merahmati dan membalas kebaikan seluruh pihak yang sudah berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajar, W. S. (2024). Analisis Arsitektur Neo-Vernakular Pada Perancangan Museum Budaya Jawa Di Semarang. *Journal of Islamic Art and Architecture*, 2(2), 134-141.
- Farandina, Z. A., Hartanti, N. B., & Rachmah, N. (2019). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Fasad Gedung Pusat Seni Dan Budaya Jawa Barat. *Prosiding Seminar Intelektual Muda*, 1(2), 293-300. <https://doi.org/10.25105/psia.v1i2.6621>
- Google Earth. (2023). Suwawa, Bone Bolango, Gorontalo, Indonesia [Citra satelit]. <https://earth.google.com>
- Google Earth. (2023). Pola Permukiman Kecamatan Suwawa, Bone Bolango, Indonesia [Citra Satelit]. <https://earth.google.com>
- Ishak, S. T., & Sutrisno, M. (2014). Konsep Arsitektur Hijau pada Pusat Kebudayaan Gorontalo. *Jurnal Arsitektur dan Desain*, 1(1), 16-23.
- Jati, A. P., & Widiatoro, B. (2019). Exhibition Design Affordance to Provide New Visitor's Experience in Museum Ullen Sentalu Yogyakarta. *Atlantis Press*, 207, 306-308. <https://doi.org/10.2991/reka-18.2018.66>
- Paat, H. (2020). Polopalo Diangkat Dalam Festival Budaya Gorontalo. *Antaraneews*. <https://www.antaraneews.com/>
- Paputungan, J. (2022). Festival Legedo Dorong Pelestarian Bahasa Suwawa. *Gopos*. <https://www.gorontalopost.id/>
- Peraturan Daerah Kabupaten Bone Bolango. (2016). *Peraturan Daerah Kabupaten Bone Bolango Nomor 5 Tahun 2021 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah*. Bone Bolango: Pemerintah Kabupaten Bone Bolango
- Saidi, A. W., Astari, N. P. A. S., & Prayoga, K. A. (2019). Penerapan Tema Neo Vernakular pada Wajah Bangunan Gedung Utama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Bali. *Jurnal Teknik Gradien*, 11(2), 136-145. <https://doi.org/https://doi.org/10.47329/teknikgradien.v11i2.289>
- Saputra, W. D., Suroto, W., & Handayani, K. N. (2019). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Batak Pada Fasad Bandar Udara Domestik di Kabupaten Dairi Sumatera Utara. *Jurnal Senthong*, 2(2), 647-658.
- Sasongko, R., Astuti, W., & Yudana, G. (2022). Pola Spasial Permukiman Di Bantaran Sungai Premulung, Kota Surakarta. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah Kota, dan Permukiman*, 4(2), 152. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v4i2.59526.152-166>
- Sugawa, Y. S., Siregar, F. O. P., & Suryono. (2022). Pusat Seni Budaya Bali Di Kota Manado Neo Vernakular. *Jurnal Arsitektur DASENG*, 11(1), 65-76. <https://doi.org/https://doi.org/10.35793/daseng.v11i1.43368>
- Tamam, B., & Soewarno, N. (2022). Penerapan Tema Arsitektur Neo-Vernakular pada Rancangan Museum Etnologi di Kabupaten Bandung Barat. *e-Proceeding-Itenas*, 2(2). <https://www.google.co.id/maps/search/home+star+Gua+pawon/@->
- Widi, C. D. F., & Prayogi, L. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Budaya dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3(3), 282-290. <https://doi.org/doi.org/10.17509/jaz.v3i3.23761>